



Penampilan teater Gaduh Sirep SMA Stella Duce 1 Yk, Kinanti Sekar , Hadroh Kotabaru, suster-suster Amal Kasih Darah Mulia Kotabaru dalam Ceremony Penutupan FSY

KR-Risbika Putri

Yogya(KR)--Lalu lintas sastra Yogyakarta semakin padat merayap. Hal itu dibuktikan oleh gelaran Puncak Festival Sastra Yogyakarta (FSY) yang berlangsung di Balai Bahasa Yogyakarta, Kamis malam (26/10/2023). FSY 2023 resmi dibuka oleh Sekretaris Daerah, Ir. Aman Yuriadijaya, M.M. FSY 2023 ini mengambil tema "SILA". Sila dimaknai sebagai duduk bersila, kontemplatif, mendengar dan melihat kedalam, dengan harapan setelah tema 'mulih' pada tahun sebelumnya, FSY 2023 mampu membaca ke dalam diri, untuk kemudian merefleksikan ke dalam bentuk-bentuk program dalam merayakan pertemuan sastra di Kota Yogya.

Dalam pembukaan FSY tersebut, penonton disajikan pertunjukan seperti penampilan musik dari Panji Sakti, Pembacaan Drama oleh Landung Simatupang dan Rendra Bagus Pamungkas, Teater Kembang Gula, dongeng Bahasa Jawa oleh Fara, Binar dan Sheva dari Jogja Acting Studio, serta persembahan kesenian dari Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta Yetti Martanti, S.Sos., M.M. pun turut menampilkan peran sebagai "Ibu Budaya" yang menjadi induk dari peristiwa panggung pembukaan FSY 2023. Ibu Yetti menyampaikan sambutan puisi liris tentang harapan seorang ibu untuk anak-anaknya dalam membangun budaya bangsa.

Adapun aksi "mbedhol tela" oleh Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta yang mana singkong diserahkan kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dan Ramayda Akmal, salah satu juri Sayembara Puisi Nasional FSY 2023. Singkong tersebut menyimbolkan bekal perjalanan guna membangun kebudayaan Indonesia.

Yeti turut menyampaikan FSY adalah bukti dari kekuatan kolaborasi dan semangat bersama.

"Ini adalah wujud cinta dan komitmen kami terhadap sastra, yang bukan hanya berkembang, tetapi juga menjadi sarana untuk merajut tali persaudaraan dan kerjasama yang erat," ungkapnya.

Yeti mengungkapkan setiap tahunnya, festival ini menciptakan ruang pertemuan yang tak ternilai, tempat sastrawan dan seniman berbagi gagasan, menginspirasi satu sama lain, dan mengukir jejak yang akan terus berlanjut di masa depan.

"Pada setiap penyelenggaraan festival ini kami menyaksikan pertumbuhan yang luar biasa. Sastrawan dan seniman, yang awalnya hanya sejumlah kecil, kini menjadi lebih banyak dan lebih beragam," tandasnya.

Acara tersebut juga me-

libatkan berbagai elemen masyarakat seperti pengarang, penulis, penikmat sastra, media, penjaja buku sastra, ilustrator sastra, situs dan artefak sastra.

Salah satu pemanggung di acara tersebut ialah Sastrawan Landung Simatupang. Ia berduet dengan Rendra Bagus Pamungkas dalam sebuah narasi drama. Menurutnya, event sastra kali ini bisa menjadi wadah regenerasi ke kaum muda.

"Forum ini menyenangkan karena mendekatkan sastra karya sastra itu ke masyarakat yang lebih luas, yang lebih dalam, bahkan kaum awam terhadap sastra, terlebih kaum muda," tutur Landung saat diwawancarai setelah performance (26/10/23) malam.

Landung menambahkan jika ia melihat antusias anak muda dalam pertunjukan sastra. Di mana hal tersebut sangat baik untuk reguliritas dan regenerasi dunia sastra di Yogya.

"Jangan berhenti, reguliritas itu penting sekali. Kegiatan seperti ini sebaiknya dilanjutkan agar tidak magel (setengah matang). Dan kewajiban kita ialah melacak benih-benih sastra yang potensial untuk di munculkan," tandasnya.

Pertunjukan penutup bertema Sastrastri menjadi Puncak Festival Sastra Yogyakarta (FSY) 2023 pada Sabtu (28/10/2023) di lapangan SMA Stella Duce 1 Kotabaru Yogyakarta. Panggung Sastrastri atau sastra putri memberikan ruang khusus bagi perempuan untuk bersastra oleh perempuan di depan dan di belakang layar.

Dalam pagelaran tersebut, Yeti berpanggung sebagai "Ibu Budaya", melanjutkan dari panggung pembukaan lalu, dan menutup FSY 2023. Yeti membacakan puisi yang berjudul 'Perempuan-perempuan Bercahaya'. Panggung Sastrastri dilanjutkan dengan penampilan 6 (enam) orang penari Bethari Paramastri, dan pembacaan puisi oleh para pemenang sayembara. Usai

sesi penyerahan hadiah sayembara, Pj Wali Kota Yogyakarta pun turut membaca puisi.

Penampilan teater Sastrastri dengan lakon Gaduh Sirep berpanggung dalam semarak malam sastranya perempuan. Adapun penampilan siswi-siswi SMA Stella Duce 1 memberi suasana segar khas anak muda. Nuansa kedamaian dalam toleransi tersirat dari "Doa Untuk Langit dan Bumi" yang dilantunkan oleh ibu-ibu hadroh Kotabaru dan suster-suster ADM (Amal Kasih Darah Mulia) Kotabaru.

Yeti menambahkan kembali FSY adalah bukti dari kekuatan kolaborasi dan semangat bersama dalam melestarikan sastra, serta memulihkan Yogya sebagai ibukota sastra.

"Kami berharap festival sastra ini dapat berkembang lebih baik, semakin meneguhkan Jogja sebagai ibukota sastra. FSY semakin memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat untuk produktif dalam berkreasi sastra".

Ia mengatakan Yogya dipandang sebagai gudangnya sastrawan, tempat lahirnya banyak sastrawan untuk Indonesia. Melalui Festival sastra masyarakat lebih paham bahwa sastra itu ternyata meliputi semua aspek dalam kehidupan, termasuk budaya unggah-ungguh, toleransi juga bergotong royong. Setiap tahunnya, festival ini menciptakan ruang pertemuan yang tak ternilai, tempat sastrawan dan seniman berbagi gagasan, menginspirasi satu sama lain, dan mengukir jejak yang akan terus berlanjut di masa depan.

"Di sini semua kita persatukan. Karena sastra harus bisa dinikmati seluruh lapisan masyarakat," katanya.

Sementara itu Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Singgih Raharjo, S.H., M.Ed. sangat mengapresiasi dan menyambut baik acara tersebut. Menurutnya dengan gelaran FSY ini menjadi bukti adanya kolaborasi sastra dari berbagai lapi-



Pembukaan FSY di balai bahasa yogya (mbedol telo)

KR-Risbika Putri



penampilan Landung Simatupang dan Rendra Bagus Pamungkas

KR-Risbika Putri

san dan sudut pandang dalam membangun budaya dan citra bangsa.

"Kehadiran FSY telah menciptakan sebuah suasana di Kota Yogya, yang selalu menghadirkan kenangan tertinggal, menjadikan kita sebagai bagian dan satu ikatan yang saling merindu atau mengukir sebuah cerita baru," ungkapnya.

Singgih berharap gelaran FSY dapat menghibur, sekaligus menginspirasi, serta mengugah masyarakat untuk lebih menghargai dan menjaga warisan budaya, supaya tetap lestari.

"Antusiasme sastrawan sastrawan muda di sini luar biasa sekali. Ini menunjukkan, bahwa sastra bukan sesuatu yang sulit dijangkau," pungkasnya.

Dalam penutupan Gelaran FSY, turut dihadirkan petarung-petarung Sayembara Puisi. Di mana sebagai satu gebrakan yang dilakukan FSY 2023 ialah menghidupkan kembali sayembara puisi yang sempat hiatus di Kota Yogyakarta. Sayembara Puisi Nasional merupakan program baru di FSY yang ternyata di luar dugaan dibanjiri oleh jumlah peserta.

Dalam acara tersebut juga diserahkan hadiah bagi para pemenang sayembara puisi nasional. Sayembara ini diikuti oleh 1236 peserta dengan 3700 karya, dari seluruh Indonesia. Juri yang terdiri dari Joko Pinurbo, Ramayda Akmal dan Ni Made Purnamasari ini telah memutuskan 5 (lima) pemenang utama.

Juara pertama di raih oleh Nermi Silaban dengan karya berjudul Pariwara Malam Jogja. Juara kedua diraih oleh Polanco Surya Achri dengan karya berjudul Perjumpaan Pertama Panembahan Senopati ngalaga dengan Ki Ageng Mangir Muda Ki Ageng Wanabaya. Sedangkan juara ketiga diraih oleh Mustafa Ismail dengan karya berjudul Di Kedai Mie Jawa. Untuk juara harapan satu dan dua diraih oleh Ramoun Apta dengan karya berjudul Yogyakarta 1000 Tahun yang Akan Datang, dan Andria Septy dengan karya berjudul Lensa Nieuwe Wijk Yogya.

Juara pertama Sayembara Puisi FSY 2023, Nermi Silaban mengaku jika ia menulis materi lomba puisi hanya dalam 2 hari saja. Akan tetapi dalam mendapatkan data empiris, ia mengalami dalam kurun berbulan-bulan. Ia mengaku jika sebagai pendatang dari Medan, Yogya cukup banyak perubahan.

"Puisi itu mengartikan penglihatan saya selama 9 tahun terhadap Yogya alam keadaan malam. Bagaimana kehidupan kehidupan orang-orang. Harapannya semoga banyak acara seperti ini. Melibatkan anak-anak muda," tutur Nermi dalam wawncaranya setelah mendapat penghargaan.

Para pegiat sastra dari kalangan remaja, dewasa, hingga kawakan sekalipun tampak membaur menjadi satu. Di penghujung acara, penonton yang berjumlah ratusan dimanjakan dengan penampilan musik dari Olski band. (*3)



Penutupan FSY di Stella Duce 1, Yeti berpanggung sebagai Ibu Budaya

KR-Risbika Putri



Penampilan Band Olsky

KR-Risbika Putri